

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *nyumbang* pada masyarakat Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas masih terus dilakukan hingga saat ini. Fenomena tradisi *nyumbang* dalam masyarakat pedesaan dapat dijelaskan dalam kerangka proses tukar-menukar atau resiprositas antarwarga masyarakat. Artinya, terdapat timbal balik antara si penyumbang dengan yang menerima sumbangan. Tradisi *nyumbang* yang dilakukan terkait dengan siklus kehidupan manusia, mulai dari *mitoni* atau *keba*, *tilik bayi*, *mbarang gawe* (*mbarang gawe mantu*, *mbesan*, dan khitanan), *slametan* kematian (*mitung dina*, *matang puluh*, *nyatus*, *mendhak pisan*, *mendhak pindho*, *nyewu/ngepogna*), dan *sambatan*. Jenis sumbangan yang diberikan berupa tenaga, bahan pangan dan uang. Sumbangan tenaga diberikan dalam bentuk *rewang*, yaitu membantu untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara hajatan. *Rewang* ini biasanya identik dengan perempuan dikarenakan dalam acara hajatan banyak membutuhkan tenaga perempuan. Sedangkan laki laki menyumbangkan dalam bentuk tenaga ketika acara mendirikan *trataq* atau dikenal dengan istilah *kesambat nratag*. Selain itu, sumbangan yang diberikan juga berupa bahan pangan. Dalam hal ini adalah beras ditambah dengan *umpang umpang*. Standar yang dibuat oleh masyarakat terkait sumbangan untuk masyarakat umum adalah berupa beras sebanyak 2 – 2,5 kg ditambah dengan *umpang-umpang* mi atau tempe. Sementara untuk teman dekat, saudara, atau tatangga dekat jumlah sumbangan yang diberikan itu lebih banyak, untuk beras biasanya 5 kg ditambah dengan camilan kemasan besar. Ada juga yang memberikan sumbangan berupa *lawuh medang* atau *pacitan*.

Keterlibatan laki laki dan perempuan dalam tradisi *nyumbang* memiliki peran yang sangat penting. Dalam tradisi *nyumbang* terdapat perbedaan antara laki laki dan perempuan terkait apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk bias gender yang terdapat dalam tradisi *nyumbang*, khususnya dalam acara hajat *mantu* dan *mbesan*, antara lain: bentuk sumbangan yang diberikan, saat atau waktu menyumbang, dan *reward* yang diperoleh. Bentuk sumbangan antara laki laki dan perempuan memiliki perbedaan

dalam tradisi *nyumbang*. Hal ini berkaitan dengan diferensiasi gender yang ada dalam masyarakat. Perempuan dalam *nyumbang* lebih dituntut untuk menyumbang berupa bahan pangan, apalagi untuk tetangga dekat, teman dekat maupun saudara. Sumbangan yang diberikan juga terdapat patokan yang ada dalam masyarakat, terkait dengan banyaknya beras yang diberikan, *umpang-umpang* yang harus ada dan tergantung pula kepada siapa sumbangan itu diberikan. Sanksi sosial juga dapat terjadi dalam masyarakat ketika sumbangan yang diberikan tidak sesuai dengan standar yang ada dalam masyarakat. Berbeda dengan laki laki yang dalam tradisi *nyumbang* ini hanya dituntut untuk menyumbang dalam bentuk uang. Tidak ada patokan khusus selayaknya para perempuan yang dibuat untuk mengatur sumbangan yang berikan.

Bias gender selanjutnya adalah terlihat pada saat atau waktu untuk menyumbang. Pada masyarakat pedesaan umumnya perempuan akan menyumbang bersama dengan rombongan perempuan lainnya pada saat siang hari, sedangkan laki laki bersama dengan rombongannya pula pada malam hari. Hal ini berkaitan dengan pembagian kerja seksual yang ada dalam masyarakat, laki-laki pada siang hari harus berkiprah di sektor publik untuk mencari nafkah sehingga laki-laki lebih memiliki banyak waktu di malam hari untuk bersosialisasi dengan tetangga, termasuk dalam hal *nyumbang*. Di beberapa tempat tamu yang datang ke tempat hajatan di malam hari itu sudah tidak mendapat suguhan makan prasmanan. Artinya terdapat perbedaan perlakuan antara yang *nyumbang* malam hari dengan yang *nyumbang* di siang hari, padahal laki-laki justru lebih banyak yang menyumbang di waktu malam hari. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini mulai banyak tuan rumah hajatan yang tetap menyediakan makan besar kepada para tamu yang datang di malam hari, berupa soto atau bakso.

Selanjutnya terkait dengan *reward* yang diperoleh, *reward* yang diberikan dalam acara hajatan adalah *ulih-ulih* atau *tengtengan*. Biasanya untuk yang menyumbang umum, *ulih-ulih* yang diberikan berupa beberapa jajanan yang dibungkus plastik; namun bagi yang menyumbang lebih dari standar maka *ulih-ulih* yang diberikan bukan hanya cemilan, namun juga nasi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas sumbangan yang diberikan. Berbeda dengan para perempuan, tamu laki laki yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang tidak mendapatkan bingkisan selayaknya perempuan. Perbedaan perlakuan terhadap tamu laki laki dan tamu perempuan ini sudah terjadi sejak zaman dulu dan masih

diterapkan hingga saat ini, khususnya di wilayah pedesaan. Namun hal ini dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan bukan sesuatu yang harus untuk dipertanyakan. Ada masyarakat yang berpendapat bahwa laki laki yang diidentikkan sebagai sosok maskulin dianggap tidak pantas untuk *nyangking ulih-ulih*.

Penyebab terjadinya bias gender dalam tradisi *nyumbang* ini berkaitan dengan konsep gender dalam masyarakat, terkait dengan apa yang pantas dan tidak pantas, serta apa seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan laki laki dan perempuan. Terbentuknya peran gender melalui proses yang panjang, berawal dari dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dikonstruksikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Beberapa bentuk bias gender yang terjadi dalam tradisi *nyumbang* seperti yang dijelaskan di atas tanpa disadari terus dilanggengkan hingga sekarang ini. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suprpto selaku tokoh masyarakat, masyarakat juga kurang mengetahui asal muasal terjadinya bias gender tersebut, memang sudah dari dulu kebanyakan para laki laki menyumbang pada waktu malam hari dan mereka tidak mendapatkan *reward* atas sumbangan yang telah diberikan. Masyarakat hanya mengikuti tradisi yang ada yang merupakan tradisi turun-temurun sejak dulu.

B. Rekomendasi

Sebagai tradisi yang ada dalam masyarakat, *nyumbang* perlu untuk terus dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan tradisi *nyumbang* yang ada dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Dengan adanya tradisi *nyumbang*, bukan hanya beban ekonomi yang diringankan namun juga beban sosial dan juga mampu mempererat hubungan antar warga masyarakat. Penulis berharap tradisi *nyumbang* ini akan selalu ada di dalam masyarakat, khususnya pada masyarakat desa di Kecamatan Somagede, walaupun mungkin terdapat perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan zaman.